

MANAJEMEN LEMBAGA INFORMASI DI MUSEUM GEDUNG SATE BANDUNG

Fitri Perdana¹, Dian Sinaga²

^{1,2}Perpustakaan dan Sains Informasi Fikom Unpad, Bandung, Indonesia

Email: ¹fitri.perdana@unpad.ac.id, ²dian.sinaga@unpad.ac.id,

ABSTRAK. Museum sering dikenal sebagai tempat penyimpanan benda-benda purbakala atau kuno yang sudah tidak berguna lagi. Padahal, sebagai lembaga informasi, museum menyimpan sejumlah koleksi yang berisi informasi penting untuk dikomunikasikan kepada khalayak yang lebih luas dengan cara dipamerkan. Untuk itu penting bagi pihak museum untuk terus melakukan pembenahan dan pengelolaan yang baik dimana pihak museum dituntut untuk mempertimbangkan secara matang tantangan dan kebutuhan museum, fasilitas, personel dan dana. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih jauh bagaimana sistem pengelolaan yang diterapkan oleh Museum Gedung Sate sebagai lembaga informasi. Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif, pengumpulan data diperoleh dari observasi dan studi kepustakaan dari buku-buku dan literatur lainnya. Berdasarkan analisis yang dilakukan diketahui bahwa Museum Gedung Sate melaksanakan kegiatan perencanaannya dengan menyusun rencana dan pengembangan jangka panjang, melakukan *studi banding*, menyusun strategi pengembangan, dan menyusun rencana anggaran. Dalam proses pergerakannya, museum melakukan proses pengadaan dan aktualisasi koleksi untuk menjamin koleksi tersebut dapat diterima dan dinikmati oleh pengunjung. Proses pengorganisasian, dilakukan dengan membagi SDM sesuai dengan kebutuhan museum, pengelompokan koleksi, dan lain sebagainya. Terakhir, tahap pengendalian dilakukan melalui pertemuan rutin dan evaluasi, serta pembuatan peraturan dan kebijakan yang ditujukan kepada pengunjung dan staf untuk menjamin ketertiban. Strategi manajemen yang diterapkan di museum telah disusun secara runtut sesuai dengan konsep manajemen.

Kata Kunci: Manajemen museum, Lembaga informasi, Museum Gedung sate.

ABSTRACT. In general, museums are often known as places where ancient or ancient objects are stored that are no longer useful. In fact, as an information institution, museums hold a number of collections containing important information to be communicated to a wider audience through exhibitions. For this reason, it is important for the museum to continue to carry out improvements and good management where the museum is required to carefully consider the challenges and needs of the museum, facilities, personnel and funds. The aim of this research is to examine further the management system implemented by the Gedung Sate Museum as an information institution. This research was carried out by applying a qualitative descriptive approach, data collection was obtained from observations and literature studies from books and other literature. Based on the analysis carried out, it is known that the Gedung Sate Museum carries out its planning activities by preparing long-term marketing and development plans, conducting comparative studies, developing development strategies, and preparing budget plans. In the movement process, the museum carries out the process of procuring and updating the collection to ensure that the collection can be accepted and enjoyed by visitors. Next, the organizing process is carried out by dividing SDM the workload according to the museum's needs, grouping of collections, and so on. Finally, the monitoring and control stage is carried out through regular meetings and evaluations, as well as making regulations and policies aimed at visitors and staff to ensure order. The management strategy implemented in the museum has been prepared coherently in accordance with the management concept.

Keywords: Museum management, Information institution, Gedung Sate Museum.

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia pada umumnya beranggapan bahwa museum hanya memiliki peran untuk menampung barang-barang antik atau kuno yang sudah tidak terpakai lagi. Padahal, museum yang berfungsi sebagai lembaga informasi memiliki berbagai koleksi yang mengandung informasi penting yang dapat ditampilkan untuk menjangkau khalayak luas. Koleksi museum biasanya mencakup barang langka, berharga, dan unik, sehingga setiap koleksi bernilai tinggi. Akibatnya, koleksi museum dapat dilihat sebagai sumber daya yang

berharga. Visi dan tujuan museum sebagai lembaga informasi juga sejalan dengan tanggung jawab besar yang dituangkan dalam Keputusan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata nomor KM.33/PL.303/MKP2004 tentang Museum khususnya pada bab I pasal 1 angka 1, yang menyatakan bahwa museum adalah lembaga untuk melestarikan, menjaga, dan memanfaatkan sumber daya alam dan sekitarnya, serta benda kebendaan, untuk membantu upaya menjaga dan memelihara warisan budaya negara. Sebaliknya, pada ayat 2 disebutkan bahwa koleksi museum merupakan bukti nyata pengaruh peradaban manusia, alam,

dan lingkungannya yang memiliki arti penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Khususnya mengingat Undang-Undang Kebudayaan yang menegaskan bahwa bagian dari tanggung jawab museum adalah memelihara, mengembangkan, menggunakan, dan memelihara kebudayaan.

Mengingat fungsi ini, penting bagi museum untuk terus membuat kemajuan dan melakukan manajemen yang tepat. Tujuan pertumbuhan berkelanjutan museum Indonesia adalah untuk meningkatkan pengalaman pengunjung sehingga tidak hanya menarik lebih banyak orang tetapi juga bermanfaat bagi masyarakat umum. Selain itu, karena ukuran dan jenis museum berbeda-beda, maka cara yang digunakan untuk menata dan mengelola museum berbeda-beda jangkauan dan jaringan komunikasinya, baik di dalam maupun di luar institusi (Sutaarga, 1998). Mengelola koleksi, merencanakan proyek penelitian, dan menerbitkan temuan penelitian koleksi dapat dilakukan sebagai pekerjaan sehari-hari yang sederhana. Tetapi merencanakan dan menyiapkan kegiatan pengumpulan presentasi dengan tujuan memberi manfaat bagi masyarakat luas adalah tugas yang sulit. Museum wajib mencermati perhatian dan tuntutan museum, fasilitasnya, karyawan, dan pendanaannya saat melakukan tugas pengelolaan (Sutaarga, 1998). Selain itu, museum harus mematuhi pedoman yang ditetapkan oleh organisasi yang mengendalikannya (badan penyelenggara atau unit bimbingan teknis). Karyawan museum yang sesuai dan pekerja lain harus dapat memajukan pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan inisiatif mereka melalui bantuan museum..

Museum Gedung Sate terletak di Jalan Diponegoro Nomor 22, Citarum, Bandung Wetan, Kota Bandung, Jawa Barat dan merupakan museum lembaga yang berada di bawah Biro Umum Setda Provinsi Jawa Barat. Museum ini dibuat untuk menampilkan fakta tentang Gedung Sate, termasuk sejarah, arsitektur, dan aspek lainnya.. Ide Museum Gedung Sate adalah menggunakan desain arsitektural dan signifikansi sejarah Gedung Sate sebagai subjek utama museum.. Selain itu, museum yang baru dibuka pada 8 Desember 2017 ini mengintegrasikan tampilan informasi dengan memanfaatkan teknologi digital sehingga semua informasi mudah dipahami dan menarik bagi budaya kontemporer. Museum Gedung Sate menganut gagasan "Smart Museum", Dimana pengunjung diberikan pengalaman baru dengan diberikan informasi

melalui teknologi digital. Ide pembagian materi ini adalah untuk memberikan kesan tiga dimensi Gedung Sate kepada pengunjung.

Implementasi ide museum tentunya berlangsung secara bertahap, mulai dari tahap perencanaan, pemindahan, penataan, hingga pengendalian. Untuk itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih jauh pengelolaan Museum Gedung Sate sebagai lembaga informasi aktif. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memperoleh pengetahuan terkait bagaimana pola pengelolaan yang dilakukan di lembaga informasi sejarah, yang dalam konteks ini adalah Museum Gedung Sate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Teknik deskriptif kualitatif dan dengan menggunakan teknik penelitian observasi maka penulis memperoleh data yang kaya untuk dijadikan dasar yang akurat, tepat dan dapat dipertanggungjawabkan. Teknik observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengamati langsung dilapangan bagaimana penerapan manajemen lembaga informasi yang dilakukan oleh Museum Gedung Sate. Selain itu, menggunakan studi kepustakaan sebagai salah satu metode. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan catatan dan data deskriptif yang dituangkan dalam teks yang sedang dipelajari (Mantra, 2008). Sebaliknya, penelitian studi kepustakaan menggunakan buku dan bentuk literatur lainnya sebagai sasaran utama penelitiannya (Hadi, 1995). Artinya, buku-buku dan kajian terdahulu digunakan sebagai sumber data penelitian oleh peneliti. Karena latar atau item alami berfungsi sebagai subjek penelitian kualitatif, istilah "teknik penelitian naturalistik" sering digunakan untuk menjelaskan pendekatan ini. Objek alami adalah objek yang tidak mengalami manipulasi apapun oleh peneliti untuk mempertahankan keadaan yang sama saat ditemukan, saat peneliti mengkaji dan mendalami objek, serta setelah selesai terlibat pada penelitian tersebut. (Afifudin & Saebani, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Museum Gedung Sate merupakan museum yang dibuka oleh Gubernur Jawa Barat Ahmad Heryawan pada 8 Desember 2017. Museum yang berfokus pada teknologi interaktif ini terletak di bagian timur Gedung Sate. Gedung Sate merupakan bangunan bersejarah dan simbol Jawa

Barat yang menjadi salah satu alasan dibangunnya museum ini. Dengan adanya Museum Gedung Sate, diharapkan masyarakat Jawa Barat dapat lebih mengenal masa lalu Gedung Sate, Bandung, dan seluruh provinsi. Menurut situs Pemerintah Provinsi Jawa Barat, Museum Gedung Sate adalah tempat di mana kita dapat mempelajari semua tentang sejarah Gedung Sate yang menakjubkan. Museum ini juga menawarkan informasi wilayah Jawa Barat dan Kota Bandung. Ide Museum Gedung Sate adalah menggunakan desain arsitektural dan signifikansi sejarah Gedung Sate sebagai subjek utama museum. Dimulai dengan pengenalan dan bergerak melalui fase investigasi dan refleksi, ide museum diimplementasikan. Menyampaikan signifikansi sejarah melalui teknologi digital interaktif.

Selain itu, Museum Gedung Sate menganut gagasan Smart Museum "Museum Cerdas" yang mampu memberikan pengalaman segar bagi wisatawan dengan menyebarkan pengetahuan melalui pemanfaatan teknologi. Distribusi informasi grafis didukung oleh berbagai teknologi. Setiap pengunjung diberi kesempatan untuk menggunakan kacamata realitas virtual untuk menerima informasi. Ide pembagian materi ini adalah untuk memberikan kesan tiga dimensi Gedung Sate kepada pengunjung. Area lain di museum ini menampilkan peralatan *augmented reality* yang memberikan kesan kepada pengunjung bahwa mereka membantu membangun Gedung Sate. Selain itu, beberapa teknologi tambahan digunakan untuk mendeskripsikan material konstruksi yang digunakan di Gedung Sate, antara lain pilar, kusen, tangga, desain luar, dan desain interior.

Perencanaan

Untuk memastikan keberhasilan program dan acara yang direncanakan, Museum Gedung Sate secara konsisten menggunakan pendekatan koordinasi dan perencanaan di seluruh rangkaian operasi manajemen. Strategi pemasaran di Museum Gedung Sate dilakukan dengan cara bundling dengan sejumlah hotel untuk kampanye pemasaran itu sendiri guna menarik minat tamu hotel untuk berkunjung ke museum.. Selain itu, dengan menggunakan media sosial untuk mempromosikan museum, pengguna secara tidak langsung meningkatkan minat mengunjungi Museum Gedung Sate dengan memposting materi yang menarik di profil media sosial mereka.. Selain itu, dengan menyelenggarakan Museum Date, museum mendorong proses perencanaannya.. Pengelola

Museum Gedung Sate mengikuti program ini dengan maksud untuk sharing dan melakukan studi banding dengan museum lain. Penanggung jawab program ini biasanya adalah seorang manajer. Namun, konsepsi dan pengembangan program ini melibatkan partisipasi dari semua manajer di semua divisi. Museum Geologi adalah museum pertama yang dikunjungi, sebagai bagian dari inisiatif Museum Date, dan diperkirakan Museum Sri Baduga akan menjadi yang berikutnya.

Museum Gedung Sate bekerja sama dengan beberapa komunitas dan bisnis termasuk mengadakan acara yang bekerjasama dengan komunitas Mojang-Jajaka Budaya Jawa Barat, sedangkan Museum Gedung Sate telah bermitra dengan bisnis seperti Sari Ater dan Luxton Hotel Bandung.. Selain itu, Museum Gedung Sate memerlukan pengorganisasian strategi praktis seperti tugas khusus untuk setiap manajer, seperti yang ditunjukkan oleh petugas di bagian layanan kantor depan, manajer yang bertanggung jawab untuk melaksanakan promosi, dan petugas di bagian pendidik yang biasanya berfungsi sebagai "pemandu". untuk pengunjung. Selain itu, Museum Gedung Sate membuat anggaran untuk tugas administrasinya.. Hal ini dilakukan untuk mengelola dana dan anggaran dengan tepat ketika sumber daya dibutuhkan untuk memenuhi permintaan yang beragam. Misalnya, anggaran perjalanan dinas dan studi banding, pemeliharaan koleksi dan peralatan, serta pembelian alat tulis kantor.

Berbagai elemen unik, termasuk audio visual, *augmented reality*, dan *virtual reality*, dapat ditemukan di Museum Gedung Sate.. Biasanya, pengunjung lebih sering menggunakan koleksi realitas virtual karena lebih menarik minat untuk datang ke museum. Untuk memenuhi kebutuhan pengunjung museum, Museum Gedung Sate memiliki toilet, wifi, kedai kopi, dan halaman depan tempat menikmati kopi. Museum Gedung Sate menyimpan sejumlah koleksi. Misalnya, pajangan di depan menggambarkan geografi Bandung dan perkembangan Museum Gedung Sate., Pameran sejarah Bandung tempo dulu juga hadir. Selain itu, terdapat replika Gedung Sate asli, kaca interaktif, dan sejumlah tiang Gedung Sate yang menunjukkan keterampilan pembangunan Belanda di masa lalu...Mengingat banyak orang yang belum mengetahui isi Gedung Sate. Salinan kaca prisma, yang pernah digunakan untuk menerangi ruang bawah tanah, juga dipajang koleksi kaca patri yang pernah disimpan di ruang Gubernur Jawa Barat. Selain

itu, Museum Gedung Sate juga memiliki banyak barang lainnya, antara lain peta yang menunjukkan letak kota Bandung dan potret Gubernur dan Wakil Gubernur Jawa Barat.

Pengorganisasian

Museum Gedung Sate membagi beban kerja sesuai dengan kebutuhan museum untuk menata sumber daya manusianya. Total ada 16 orang yang bekerja di Museum Gedung Sate.. Setiap job desk yang ditugaskan kepada staf Museum Gedung Sate meliputi administrasi untuk manajemen perencanaan dan manajemen keuangan, yang bertanggung jawab untuk membuat kontrak kerja; selain itu terdapat front office yang bertugas untuk menyambut pengunjung museum dan melakukan reservasi kunjungan; ada juga Educator yang tugasnya mengajak pengunjung berkeliling museum dan menjelaskan apa saja yang ada di dalam museum. Tim lainnya adalah tim kreatif, yang bertanggung jawab untuk menghasilkan konten yang menarik untuk diposting ke media sosial Museum Gedung Sate; selain itu, ada juga staf IT yang bertanggung jawab mengelola semua teknologi yang digunakan oleh Museum Gedung Sate.

Pengendalian

Evaluasi dan monitoring dalam operasional pengelolaan Museum Gedung Sate. tujuannya adalah untuk mengembangkan dan mempertahankan sumber daya manusia yang bertanggung jawab untuk menjalankan museum. Selain itu, upaya untuk menilai keberhasilan program kerja, meningkatkan kinerja museum secara terus menerus, dan menentukan elemen yang memotivasi dan menghambat kelanjutan layanannya. Melalui kegiatan rapat rutin yang dilakukan sebulan sekali, dan kegiatan penilaian rutin yang dilakukan seminggu sekali, kegiatan pengelolaan Museum Gedung Sate dievaluasi.

SIMPULAN

Museum memegang peran penting dalam menyimpan, mengelola, dan menyajikan koleksi bersejarah sebagai sumber informasi bagi masyarakat umum maupun pelajar dan peneliti. Oleh karena itu, perlu dilakukan pengelolaan museum yang maksimal untuk mendorong efektivitas pelayanan museum sebagai lembaga informasi. Berdasarkan hasil penelitian dan tinjauan pustaka yang dilakukan, diketahui bahwa Museum Gedung Sate melakukan kegiatan perencanaannya dengan menyusun

rencana pemasaran dan pengembangan jangka panjang, melakukan studi banding, menyusun strategi pengembangan, serta menyusun rencana anggaran. Pada proses pergerakan, museum menjalankan proses pengadaan koleksi secara nyata untuk memastikan koleksi dapat diterima dan dinikmati oleh pengunjung.. Berikutnya, proses peorganisasian, dilakukan dengan melakukan pembagian beban kerja sesuai dengan kebutuhan yang ada di museum. Termasuk pembagian sumber daya manusia, pengelompokan koleksi, dan lain sebagainya. Terakhir, tahap pengawasan dan pengendalian dilaksanakan melalui kegiatan meeting yang dilakukan secara rutin satu kali dalam satu bulan serta kegiatan evaluasi secara rutin selama satu kali dalam satu minggu.. Museum Gedung Sate juga membuat peraturan dan kebijakan yang ditujukan kepada para pengunjung maupun staf untuk memastikan ketertiban.. Secara garis besar, strategi manajemen yang diterapkan di museum telah disusun secara runtut sesuai dengan konsep manajemen terutama dalam konteks lembaga informasi. Terlebih, dengan pemanfaatan teknologi digital yang mendukung kelancaran berlangsungnya proses manajemen di Museum.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifuddin, & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hadi, S. (1995). *Metodologi Research Jilid 3*. Yogyakarta: Andi Offset
- Lasi Lazi~, J. 2010. Information institutions for the 21st century. Paper presented at the 4th International Conference "European Guidelines for Cooperation of Libraries, Archives and Museums", BAM 2010, Sarajevo, Zenica, Bosnia and Herzegovina, 12-13 November 2010.
- Mantra, I. B. (2008). *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial (Edisi 2)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Matindas, R. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia; lewat Konsep AKU. (ambisi, kenyataan dan usaha)*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Robbins, S. P., & Coulter, M. (2010). *Manajemen (edisi kesepuluh)*. Jakarta: Erlangga.
- Smiraglia, R. P. (2014). *The elements of knowledge organization*. Springer.
- Sutaarga, M. A. (1998). *Pedoman penyelenggaraan dan pengelolaan museum*. Direktorat Jenderal Kebudayaan, Jakarta.